

MITOLOGI NYANYIAN RAKYAT DALAM TRADISI RITUAL *MADDUI* MASYARAKAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Siti Darwana¹, Anshari², Faisal³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082347954625
e-mail: sitidarwana@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 3 Desember 2021 ; Direvisi: 10 Desember 2021 ; Diterima: 17 Desember 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The Mythology of Folk Songs in The *Maddui* Kabupaten Sinjai Ritual Tradition Roland Barthes Semiotic Review. The purpose of this study was described the meaning of denotation, connotation and myths in folk songs in the *Maddui* ritual tradition of the Bugis Karampuang community based on Roland Barthes's theory. This research is descriptive qualitative. Result of the study show, the connotative meaning can be related to the existence of gods, natural rulers as well as the institutional structure or traditional leadership of Karampuang. The connotative meaning of *Maddui* poetry is a strategy on dealing with life by maintaining good relations between humans and god as well as relationships between humans and other humans and how humans relate to other nature. The mythology of *Maddui* poetry delivered ideology againts the existence and gods power.

Keywords: Poetry, Semiotics, *Maddui*

Abstrak: Mitologi Nyanyian Rakyat dalam Tradisi Ritual *Maddui* Kabupaten Sinjai Tinjauan Semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada nyanyian rakyat dalam tradisi ritual *Maddui* masyarakat bugis Karampuang berdasarkan teori Roland Barthes. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, secara konotasi, dapat dikaitkan dengan keberadaan dewa-dewa, penguasa alam, serta struktur kelembagaan atau kepemimpinan adat Karampuang. Makna simbol konotasi pada syair *Maddui* adalah sebagai strategi dalam menghadapi kehidupan dengan menjaga hubungan baik antara hubungan manusia dengan tuhan maupun sesama manusia, serta tindakan manusia terhadap lingkungan meupun terhadap alam yang lain. Mitologi syair *Maddui* melahirkan ideologi masyarakat Bugis Karampuang terhadap keberadaan dan kekuasaan dewa-dewa.

Kata kunci: Syair, Semiotika, *Maddui*

PENDAHULUAN

Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Secara simbolik ritual menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, apakah itu bersifat roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya. Suatu ritus dan upacara religi biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan yang bersifat sakral, seperti pemujaan, nyanyian, dan doa-doa.

Dewasa ini, salah satu ritual masyarakat Karampuang yang masih bertahan ialah *Maddui*. Ritual *Maddui* (menarik) merupakan salah satu bentuk peninggalan atau warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun agar tetap dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur yang bersifat moral-spiritual. Dalam proses menarik (*Maddui*) kayu tersebut, tentu tidak sekedar menarik saja, tetapi diselingi dengan nyanyian yang berisi syair-syair indah yang khusus diperuntukkan pada proses *Maddui* yang dikenal dengan Elong padduik.

Syair-syair dalam elong (nyanyian) padduik terdiri dari empat baris dalam setiap bait. Setiap bait terdiri dari dua larik. Larik pertama dinyanyikan oleh pakkolo pattelling atau penyanyi (padduik) yang berada didepan sedangkan larik kedua dinyanyikan oleh pakkolo hellareng atau padduik paling belakang. Suara antara pakkolo pattelling dan pakkolo hellareng harus bersambung dan harmoni termasuk syair balasan. Setiap syair boleh diulang sebanyak maksimal lima kali dan minimal tiga kali. Penentuan pengulangan tiga kali atau lima kali disesuaikan dengan jarak tempuh kayu yang akan ditarik. Syair-syair padduik memiliki tingkat kesukaran tinggi, sebab harus disesuaikan dengan kondisi medan, waktu, atau suasana apa yang dilewati termasuk kondisi para padduik sendiri (Manda, 2016; 67).

Dalam nyanyian ritual *Maddui* mengandung makna simbolik yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat pendukungnya, agar dapat dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol mampu menggiring orang-orang yang mempercayainya, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya, mempersentasikan kenyataan tetapi realitas juga dipresentasikan lewat penggunaan logika. Namun, dalam setiap proses tradisi selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu terhadap tahapan-tahapan serta prosesi pelaksanaan ritual tradisi.

Dalam dunia sastra, teori semiotik sangat penting untuk memaknai suatu lambang atau tanda. Karena pendekatan semiotik memiliki sistem sendiri yaitu sistem tanda. Menurut Roland Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur dalam Rahmawati, 2017:66). Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian adat *Maddui* akan menarik jika dikaji dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian terhadap tradisi *Maddui* penting dilakukan untuk memecahkan pemahaman umum dengan menggunakan teori Roland Barthes dilihat dari segi makna konotasi, denotasi, dan mitos pada tradisi nyanyian penggiring *Maddui* di masyarakat khususnya di kampung Karampuang, Desa Tompobulu, Kec. Bulupoddo, Kabupaten Sinjai. Peneliti menganggap bahwa tradisi adat *Maddui* memiliki hubungan di antara sebagian masyarakat

Karampuang melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan petanda yang digolongkan ke dalam tatanan makna tradisi dan nyanyian *Maddui*.

Masih kurangnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga menjadi salah satu alasan penulis tertarik menelitinya, objek penelitian ini pernah dikaji oleh Abdul Aziz (2015) yang berjudul “Nilai Budaya dalam Upacara Adat Mappugau Hanua Di Karampuang, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya hingga kini, antara lain: nilai kepatuhan, pengetahuan lokal, religi, solidaritas, pelestarian alam dan estetika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode (Fitrotus, 2019; 59). Menurut Siswanto metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk kejadian atau fenomena tertentu yang terjadi di dalam masyarakat secara lebih terperinci dan mendalam khususnya mengenai mitologi nyanyian rakyat dalam tradisi ritual *Maddui* masyarakat Karampuang yang akan dikaji menggunakan teori Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nyanyian rakyat dalam ritual *Maddui* dengan menggunakan pendekatan

semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi dibalik teks syair dengan melakukan pembedahan tingkat pertama (denotasi) dan makna tingkat kedua (konotasi).

Proses *Maddui* diawali dengan sebuah proses ritual adat yang dipimpin oleh Pinati. Pinati ini bertugas membantu segala persiapan upacara seperti pelengkap sesajen yang akan dipersembahkan kepada arwah leluhur dan termasuk sebagai Bali Tudangeng dari Gella (penanggung jawab) yang disebut dengan Massellung Ale (menjelajah hutan). Massellung ale merupakan proses menjelajah hutan dimana Gella dan sejumlah anggota masyarakat untuk mencari kayu yang dianggap cocok sebagai pengganti kayu bagian rumah yang telah rusak. Setelah ritual massellung ale akan dilanjutkan dengan ritual mabbahang yakni rapat adat yang dihadiri oleh seluruh pemangku adat dan seluruh warga yang akan berpartisipasi dalam prosesi. Setelah mabbahang akan dilanjutkan dengan cara mattula bala atau tolak bala kemudian dilanjutkan dengan proses maddu atau menarik kayu yang diiringi dengan nyanyian rakyat yang berupa syair-syair. Acara *Maddui* ini akan diakhiri dengan ritual mangampo dan mangappi yang dipimpin oleh sanro didepan rumah adat.

Makna denotasi merupakan makna yang sesuai apa adanya, konseptual, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu, dan bersifat objektif karena berlaku umum dan paling nyata. Mengacu pada pendapat Roland Barthes, bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata yang dapat diketahui dari penjelasan didalam buku. Makna konotasi merupakan makna kiasan yang berasal interkasi yang muncul ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pengguna dan

bertemu dengan nilai-nilai budaya mereka. Penafsiran tanda dengan konotasi lebih terbuka daripada denotasi. Konotasi merupakan makna yang subjektif atau intersubjektif dan tetap melekat pada kata tersebut. Mitos merupakan Sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam (Pratiwi, 2018: 22). Hal ini yang menyebabkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa dijadikan sebagai objek, konsep maupun ide akan tetapi menurut Roland Barthes mitos adalah cara penandaan sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos apabila disajikan melalui wacana (Riyadi, 2020:25). Maka dari itu peneliti mengungkap makna denotasi dan konotasi dari syair *Maddui* tersebut merujuk pada Ritual Manusia Karampuang. Adapun hasil analisis syair dengan makna denotasi, konotasi dan mitos adalah sebagai berikut.

Data 1

Syair *Maddui*

*Assimainingsai Panggonroanna
ale'E
Pura Kuillau Ri DewataE Ritoli
Lao-lao Mai Rangeng
Lao Tonni Mai Tossirai-rai Taullei
namaraja*

Artinya:

Mohon ampun kepada segenap penghuni hutan
Telah ku minta kepada dewa penjaga hutan di atas
Kemarilah wahai seluruh kawan
Datanglah kemari saling mendukung satukan seluruh kekuatan tenaga

Denotasi

Pada larik pertama, kata *assimainingsai* merupakan bahasa bugis yang berarti wahai. Kata *assimainingsai* (wahai) merupakan kata seruan untuk menarik perhatian, memanggil atau

memperingatkan, *pangonroangna* (penghuni) yang berarti orang yang mendiami, hantu yang menjaga tempat-tempat yang angker, penunggu atau penjaga, *ale'E* (hutan) yang berarti tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas. Kemudian pemuka adat memanggil masyarakat untuk bersatu mengangkat kayu karena *gella* sudah meminta izin kepada sang dewa, hal ini ditandai dengan kata pura yang berarti telah, sudah atau untuk menyatakan perbuatan, keadaan yang sempurna, lampau atau selesai, *kuillau* (kuminta) yang berarti telah meminta atau memohon sesuatu, kata "*ri*" (kepada) yang merujuk kepada seseorang, kata "*dewata*" (dewa) yang berarti roh yang dianggap atau dipercayai sebagai makhluk halus yang berkuasa atas alam dan manusia, "*ritoli*" (diatas) yang berarti bagian atau tempat yang lebih tinggi, *lao lao* (kesinilah) yang berarti meminta untuk datang ditempat tersebut, *mai rangeng* (semua teman), *lao tonni mai* (datanglah kemari) yang merupakan kata perintah atau ajakan untuk datang ditempat tersebut, *tossirai-rai* (saling mendukung) yang, *taullei namaraja* yang berarti satukan seluruh tenaga.

Berdasarkan hasil analisis pada bait syair tersebut menjelaskan makna denotasinya adalah pemuka adat meminta izin kepada sang penghuni hutan sebelum mengangkat kayu.

Konotasi

Makna konotasi dari kata "*Assimainingsai panggonroanna ale'e*" berarti sebuah bentuk ungkapan penghormatan kepada sang penguasa hutan. Penghuni hutan yang dimaksudkan adalah dewa atau roh halus yang menjaga hutan yang disebut dengan *la syarompong*. Pada larik kedua yang berbunyi "*pura kuillau Ri dewata ritoli*" yang berarti telah kuminta kepada penghuni diatas. Secara denotasi, kata "*ritoli*" (di atas) yang berarti bagian atau tempat yang tinggi. Namun, berbeda

apabila dimaknai secara konotasi. Kata “*ritoli*” (diatas) pada larik kedua bukan arti secara umum akan tetapi kata atas memiliki makna yang lebih luas karena bisa diartikan sebagai sosok makhluk yang memiliki kemahakusaan penuh sehingga disembah dengan sederhana. Dewa adalah entitas supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Mereka disembah, dianggap suci dan keramat, serta dihormati oleh manusia. Dewa memiliki bermacam-macam wujud, biasanya berwujud manusia atau hewan. Mereka hidup abadi dan memiliki kepribadian masing-masing. Mereka memiliki kecerdasan seperti layaknya manusia. Beberapa fenomena alam seperti petir, hujan, banjir, badai, dihubungkan dengan mereka sebagai pengatur alam. Mereka dapat pula memberi hukuman kepada makhluk yang lebih rendah darinya.

Mitos

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis Karampuang percaya bahwa ketika ingin mengambil sesuatu tanpa meminta izin terlebih dahulu maka penjaga hutan akan marah dan akan membawa petaka atau bencana. Sebab, Masyarakat Karampuang percaya bahwa setiap tempat pasti ada penunggunya. Maksud dari penunggu adalah ada sosok dewa penjaga hutan yang disebut dewata *ritoli* atau yang dikenal nama La Syarompong.

Data 2

Igapi Ritajeng, Igapi Ritaroang
Taengka Manengna Idi
Siperennuang
Dua memengi Naonroi Leo-
Leo
Pakkolo Ajue Paccappa Wellareng

Artinya:

Siapa lagi yang ditunggu, mengapa hanya diletakkan

Telah hadir seluruh rakyat berbagai
tanggung jawab
Memang hanya dua yang bisa
mendatangkan kekuatan
Kekuatan yang di depan dan di
ujung tali

Denotasi

Larik pertama pada syair, seluruh masyarakat *paddui* (penarik kayu) menyambut syair pemuka adat atau *gella*, hal ini ditandai dengan kata *igapi* yang merupakan bahasa bugis yang berarti siapa lagi yang merujuk pada kata pertanyaan, *ritajeng* (ditunggu) yang berarti sesuatu yang akan datang, *igapi* (siapa lagi) yang berarti merujuk pada kata pertanyaan, *ritaroang* (disimpankan). Pada larik kedua, “*taengka* (telah hadir) berarti telah, sudah atau untuk menyatakan perbuatan, keadaan yang sempurna, lampau atau selesai, “*manengna*” yang berarti seluruh yang menunjukkan suatu keutuhan atau keseluruhan. Pada larik ketiga, “*dua memengi naonroi leo-leo*” dalam bahasa Indonesia “dua” yang berarti bilangan yang dilambangkan dengan angka dua, “*memengi*” (memang atau sebenarnya), “*naonroi leo-leo*” dalam bahasa Indonesia yang berarti yang bisa mendatangkan kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan adalah kekuatan yang dimiliki berdasarkan jasmaninya atau kekuatan fisik, “*pakkolo ajue*” (kekuatan yang didepan), “*paccappa wellareng*” yang berarti ujung tali.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bait tersebut berisi sindiran kepada masyarakat yang tidak segera bergerak untuk mengangkat kayu.

Konotasi

Larik pertama pada syair “*igapi ritajeng, igapi ritaroang*” secara denotasi yang berarti siapa lagi ditunggu, mengapa hanya diletakkan. Namun berbeda apabila diartikan secara konotasi adalah sebuah desakan kepada

masyarakat agar segera membawa kayu tersebut. Pada larik tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan untuk tidak membuang-buang waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Apa yang bisa dilakukan harus sesegera mungkin dilakukan. Sebab masyarakat Karampuang percaya pada urutan waktu atau perhitungan tradisional. Larik kedua “*Pakkolo ajue na paccappa wellareng*” yang berarti kekuatan yang didepan dan diujung tali. Namun, apabila diartikan secara konotasi akan memiliki arti yang luas, kata “*Pakkolo ajue*” (kekuatan yang di depan) merupakan simbol dari seorang pemimpin yang posisinya selalu didepan. Pemimpin artinya sosok figur yang didambakan masyarakat atau pengikutnya atau bawahannya. Sebab itu setiap langkah dan perilakunya harusnya menjadi teladan dan patut diteladani, kata “*Paccappa Wellareng*” (ujung tali) yang merupakan simbol para pengikut dari pemimpin tersebut, sehingga kekuatan yang dimaksud adalah kerjasama antara pemimpin dan pengikutnya semakin baik kerja sama antara pemimpin dan pengikutnya maka semakin besar kekuatan yang tercipta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin dan pengikut berarti memiliki kekuatan yang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk mengubah sebuah keadaan hal ini diibaratkan dari kata pohon yang bisa disimbolkan sebagai suatu rantai kehidupan yang dimana pohonnya adalah pokok dari kehidupan ranting, cabang, daun dan buah yang berada di atasnya. Hal ini karena putusnya hubungan akar, pohon, dan ranting. Pohon sebagai pokok kehidupan tidak bisa lagi mentransfer, menyalurkan sari-sari makanan ke bagian ranting dahan dan buah yang melambangkan kehidupan.

Mitos

Dalam pemaknaan mitologi yang terdapat dalam syair adalah terciptanya ideologi masyarakat Bugis Karampuang bahwa Pemimpin merupakan kekuatan

dalam suatu kelompok masyarakat. Sebab, Kepemimpinan adalah hubungan antara pemimpin yang mempengaruhi pengikutnya untuk suatu perubahan dan untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah jabatan tidak akan membuat dia menjadi seorang pemimpin. Hanya perilaku seseorang yang menentukan apakah dia bisa mendapatkan posisi kepemimpinan. Pemimpin yang tidak baik dilahirkan tetapi dia dibentuk.

Data 3

*Toto toto sai Takenna ampulajenge
Aja naleppani Maccinaung maleae
Lealeeeeemaleae*

Artinya:

Pangkaslah pangkas tangkai
ampulajeng

Agar tak singgah bernaung sang
pemalas

Eeeee pemalas

Denotasi

Pada larik pertama, syair ini merupakan syair ejekan bagi orang yang lemah atau pemalas. Hal ini ditandai dengan kata “*toto toto sai*” yang merupakan bahasa bugis, jika diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti pangkaslah, pangkas yang merupakan kata seruan atau perintah untuk memangkas, “*Takenna*” yang berarti tangkai, “*ampulajeng*” (pohon ampulajeng). Pada larik kedua, “*aja naleppani maccinaung tomaleae*” dalam bahasa Indonesia kata “*aja*” (jangan) yang menunjukkan kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh atau hendaknya tidak usah, “*naleppani*” (singgah) yang merujuk pada kata perbuatan untuk berhenti sebentar disuatu tempat, “*maccinaung*” bernaung yang berarti berada dibawah sesuatu untuk berlindung, “*maleae*” lemah atau pemalas yang berarti orang yang tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu, “*lealeeeeemaleae*” dalam bahasa

Indonesia yang berarti orang pemalas yang merujuk kata ejekan.

Berdasarkan hasil analisis syair tersebut dapat disimpulkan bahwa bait tersebut berisi perintah untuk memangkas ranting pohon sekaligus berisi sindiran bagi orang pemalas.

Konotasi

Pada larik pertama yang berbunyi "*Toto-toto sai takkena ampulajenge*"

secara keseluruhan yang berarti sebuah perintah untuk memangkas tangkai pohon ampulajeng. Secara denotasi, kata "*ampulajeng*" (pohon ampulajeng) yang berarti tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Namun, berbeda apabila dimakna secara konotasi. Kata "*ampulajeng*" (pohon ampulajeng) dapat disimbolkan sebagai sebuah perjuangan. Tuhan telah menciptakan pohon yang diawali oleh sebuah benih yang kecil dan rapuh. Benih ini kemudian akan berkembang melengkapi dirinya dengan berbagai organ yang tercipta sebagai produk hasil evolusi dari alam. Bentuk yang dikenal saat ini tidak luput dari waktu dan bentuk yang memerlukan waktu hingga beribu tahun untuk mencapai fisik yang terbaik yang tampak dimata kita. Dan ketika tiba saatnya kelak, ia harus menghidupkan kembali dalam hidupnya, bibit dan benih baru akan muncul kembali spesies yang telah habis masanya hidupnya. Selayaknya pohon, Seorang manusia pun lahir dari pembuahan sel-sel yang tak kasat mata. Sel-sel terbaik dan pilihan yang dalam perjuangan untuk dapat mempertahankan hidup dan menciptakan kehidupan, tidak akan pernah berhenti hingga takdir menyatakan tugas mereka telah usai. Bahkan ketika kita hidup hanya sebagian dari partikel kecil tak terlihat, kita telah belajar arti berjuang. Berjuang untuk bertahan, belajar untuk menciptakan, dan belajar untuk menyesuaikan diri. Kita memperhatikan bagaimana sebuah pohon yang rindang dapat terus tumbuh ke atas

namun tidak melupakan untuk memperluas jangkauan rantingnya ke samping. Pohon tidak akan pernah bertindak egois untuk hanya tumbuh memperhatikan kebutuhannya akan sinar matahari dan melupakan kehidupan lain yang ada di sekitar. Jadi, makna konotasi dari pohon ampulajeng ini adalah mengajarkan arti sebuah perjuangan artinya sudah selayaknya sebagai seorang insan berakal untuk pandai mempelajari dan menemukan hikmah atas penciptaan diri kita dalam kehidupan. Seorang manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah dalam hidupnya. Ia mampu hidup sebagai sebuah pohon, berjuang untuk bertahan namun disisi lain memberikan penghidupan dan naungan bagi makhluk lainnya. Mewujudkan suatu keseimbangan dan keselarasan dalam alam. Lakukan dan upayakan yang terbaik yang bisa kita lakukan dalam hidup. Dedikasikan hidup kita dengan penuh keikhlasan agar bisa berguna dan bermanfaat. Sebuah pohon tidak akan menunjukkan kemarahannya walaupun badai mencoba untuk merobohkan pohon tidak akan membalas perlakuan yang merusak bagian tubuhnya.

Mitos

Kita harus bercermin pada sebuah pohon sebab pohon tidak pernah menunjukkan kemarahannya walaupun badai mencoba untuk merobohkan, pohon tidak akan membalas perlakuan yang merusak bagian tubuhnya. Dari mitos diatas dapat tercipta ideologi bahwa untuk mencapai tujuan dibutuhkan kesabaran serta dalam melewati berbagai rintangan yang dihadapi dan tidak menyimpan perasaan dendam dalam hati.

Data 4

Baluni Tunria
Nariangngelliang rituae
Naripainungangngi Tumaleae

Artinya:
 Juallah saja
 Lalu dibelikan tuak
 Lalu dikasih minum ke orang lemah

Denotasi

Pada larik diatas, kata “*Baluni tunria*” merupakan bahasa bugis artinya juallah saja yang merujuk kata perintah atau perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, “*nariangngelliang rituae*” kata “*na*” yang berarti di merupakan prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan, “*riangngelliang*” yang berarti belikan, “*rituae*” (tuak) yang merupakan minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren yang dapat membangkitkan semangat atau tenaga bagi orang yang lemah, “*Naripainungangi tumaleae*” kata “*na*” yang berarti prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan, “*ripainungangi*” (meminumkan) yang berarti memberi minum kepada orang yang lemah “*tumaleae*” yang berarti sebutan atau panggilan bagi orang yang lemah.

Berdasarkan hasil analisis syair tersebut dapat disimpulkan bahwa bait tersebut berisi perintah untuk menjual tuak untuk diberikan kepada orang yang lemas atau pemalas sekaligus berisi sindiran bagi orang pemalas.

Konotasi

Pada larik diatas yang berbunyi “*Baluni tunria nariangngelliang rituae*” yang berarti juallah saja lalu dibelikan tuak. Secara denotasi, kata “*rituae*” (tuak) yang berarti minuman beralkohol yang dibuat dari nira pohon aren. Namun, berbeda apabila dimaknai secara konotasi pohon aren dapat disimbolkan dengan kehidupan karena pohon aren dapat mengajarkan kita memaknai hidup. Bercermin pada batang yang tumbuh tegap menjulang tinggi dan banyak hasil, maka pohon aren dapat dijadikan sebagai simbol jiwa yang kuat, kokoh, beradab dan kaya manfaat. Kuat dimaksudkan

mampu mengayomi masyarakat kecil yang lemah atau yang kurang beruntung di wilayah sekitar dan bukan sebaliknya, jangan karena kuat maka anda semena-mena untuk menindas sesama atau menghimpit dan menekan masyarakat yang lemah. Kaya akan manfaat disimbolkan dengan mempunyai penghasilan yang banyak akan tetapi tidak kikir dan pelit. Karena apa yang dia miliki digunakan untuk memberi manfaat positif bagi yang membutuhkan.

Mitos

Masyarakat bugis percaya bahwa dengan mengomsumsi minuman tuak dapat memberikan efek kepada orang yang meminumnya, misalnya dapat menambah stamina, menenangkan pikiran, menghilangkan stres dan dapat menghilangkan rasa lelah. Dalam hal ini, Barthes mengutarakan bahwa dia ingin mengungkap kebenaran dari apa yang menjadi mitos dan yang menjadi keyakinan disebagian besar masyarakat sehingga penjelasan secara logika dari mitos minuman tuak yang mampu menambah semangat kerja masyarakat setelah mengomsumsinya adalah hal yang bisa dibenarkan. Dalam mitologis, Barthes memaparkan mitos adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos. Pesan dalam mitos ini adalah jangan menindas atau menghimpit orang yang lebih lemah

Data 5

Laoni riolo Uhalli lalenna
Rimunri pasia Malaeka
Linrungengngi

Artinya:
 Cepatlah melangkah akan aku bayar
 jalanmu
 Semoga kelak malaikat
 melindungimu

Denotasi

Pada larik pertama, syair ini dinyanyikan ketika ada orang lain yang

melewati kelompok *paddui* tetapi tidak turut menarik, hal ini ditandai kata “*laoni riolo*” yang merupakan bahasa bugis kata “*laoni*” (majulah) yang berarti kata perintah atau perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, “*riolo*” yang berarti di depan yang berarti kata penunjuk untuk menyatakan tempat, “*uhalli*” (ambilkan) yang merujuk kata perintah atau ajakan/seruan untuk melakukan sesuatu, “*lalengna*” (jalanannya). Pada larik kedua, “*rimunri*” yang berarti di belakang, kata “*ri*” yang berarti di yang merujuk pada tempat, “*malaeka*” (malaikat) dalam bahasa Indonesia yang merupakan sosok penjaga dan pelindung disekitar mereka, “*linrungengi*” (lindungi).

Berdasarkan hasil analisis syair tersebut dapat disimpulkan bahwa bait tersebut berisi sindiran bagi orang-orang yang melintasi hutan dan melihat proses *Maddui* tetapi tidak ikut serta membantu.

Konotasi

Larik pertama pada syair “*Laoni riolo Uhalli lalenna*” secara denotasi berarti cepatlah melangka akan kubayar jalanannya. Namun, apabila diartikan secara konotasi kata “*lalengna*” (jalanannya) dapat memiliki arti yang luas yakni cara berpikir seseorang. Larik kedua “*Rimunri pasia Malaeka Linrungengi*” secara denotasi yang berarti semoga kelak malaikat melindungimu. Namun, maksud dari Malaikat pelindung adalah makhluk Tuhan yang diberikan tugas untuk memandu serta melindungi manusia dari hal-hal buruk. Dalam Islam, malaikat pelindung lebih dikenal dengan istilah penjaga atau Hafazah.

Mitos

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis Karampuang percaya bahwa disetiap langkahnya ada seorang malaikat yang selalu menjaganya. Dengan demikian, diharuskan untuk selalu berpikir sebelum melakukan

sesuatu, sebab selalu ada sosok yang akan terus mendampingi manusia setiap saat. Oleh karena itu, semua tindakan manusia akan diawasi oleh malaikat tersebut.

Data 6

E lapuang aja kimacai
Ajaki magelli
Elokkelong mua
Pakkolo aju mua

Artinya:

Ooh tuhan jangan marah
Jangan menegur
Hanyalah lagu
Lagu-lagu sang pemohon

Denotasi

Pada larik pertama, “*E lapuang aja kimacai*” dalam bahasa Indonesia “*E*” berarti wahai yang merujuk kata seruan untuk menarik perhatian, memanggil atau memperingatkan, “*puang*” yang berarti Tuhan. “*aja*” (jangan) yang berarti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh, hendaknya tidak usah, “*kimacai*” (marah) yang berarti sangat tidak senang sebab dihina, diperlakukan yang tidak sepatutnya, “*Elokkelong*” yang berarti lagu atau nyanyian “*mua*” yang berarti hanya,, “*Pakkolo*” berarti pembawa kayu “*aju*” (kayu) “*mua*” (hanya).

Dengan demikian bait ini berisi tentang permohonan maaf kepada sang dewa agar tidak marah atas nyanyian mereka.

Konotasi

Larik pertama pada syair yang berbunyi “*E lapuang aja kimacai*”, secara denotasi diartikan secara keseluruhan wahai Tuhan janganlah marah. Namun, apabila diartikan secara konotasi kata “*puang*” juga dapat merujuk kepada hal atau orang lain selain Tuhan, misalkan orang yang lebih tua, orang yang dituakan atau dihormati, dan berbagai bentuk penghormatan lainnya. Dalam syair ini kata “*puang*” merujuk

kepada makhluk halus yaitu penjaga hutan, yang diyakini merupakan pemilik kekuasaan tertinggi dalam hutan tersebut yang menguasai alam dan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan bait ini mengandung bentuk penghormatan kepada sang penjaga hutan serta bentuk permohonan agar senantiasa dilindungi.

Mitos

Masyarakat menganggap bahwa dewa tersinggung dengan nyanyiannya sehingga mereka memohon ampun. Karena masyarakat bugis memegang prinsip bahwa ketika seseorang berbicara namun dengan dialek yang aneh seperti melagu, menyerupai nyanyian, itu bukanlah sebuah olok-an melainkan candaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan karya sastra mampu mengungkap makna yang mendalam pada sebuah syair dalam ritual *Maddui* masyarakat Karampuang. Syair *Maddui* merupakan suatu bentuk nyanyian atau hiburan bagi para *padduik* atau orang yang membawa kayu. Namun, syair ini dinyanyikan tergantung dari kondisi alam yang akan dilewati para *padduik*.

Dengan mencermati bait-bait syair *Maddui* dapat diketahui bahwa dalam pemaknaan syairnya menggunakan tanda-tanda yang mengandung makna yang luas dan ternyata hal tersebut dapat diungkap dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Yaitu sebuah pendekatan semiotika dengan gagasan tentang dua tatanan petandaan yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Artinya, pendekatan ini mengarah pada pengungkapan makna tanda yang tersirat pada suatu karya sastra secara denotasi, konotasi, dan mitos. Kata-kata yang ada pada suatu karya sastra merupakan salah satu bentuk tanda. Maka pendekatan semiotika Roland Barthes sangat

membantu dalam pengungkapan makna yang luas pada tanda yang ada pada syair *Maddui* secara denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam pemaknaan secara denotasi, syair *Maddui* ini memiliki kata-kata yang sederhana dan mudah untuk dibayangkan oleh pembaca sehingga kata tersebut menjadi tanda yang kuat untuk dijadikan bahan dasar yang dapat diselipkan makna yang luas dan perasaan yang dalam padanya. Karena makna denotasi merupakan makna dasar dari sebuah kata.

Pemaknaan denotasi dalam syair ini berisi mengenai pujian-pujian kepada dewa, dalam hal ini yaitu penjaga hutan yang dianggap memiliki kuasa penuh atas hutan. Pujian-pujian tersebut dapat berupa permohonan, meminta izin, serta penghormatan kepada penjaga hutan selama proses ritual *Maddui* dilaksanakan.

Dalam pemaknaan secara konotasi pengarang meyelipkan makna yang indah dan mendalam sebab pengarang meyelipkan makna kiasan yang mudah dipahami pembaca, tentunya makna tersebut terasa karena maknanya melekat pada makna kultural pada sebuah terminologi yang melibatkan perasaan pembaca, sehingga menemukan makna yang bukan sebenarnya. Hasil dari pemaknaan secara konotasi dapat dikaitkan dengan dewa-dewa, penguasa alam, serta eksistensi struktur kepemimpinan adat. Selain itu, makna simbol yang melekat pada syair ritual *Maddui* memberikan arti penting kehidupan bagi masyarakat. Ritual *Maddui* memiliki fungsi mengintegrasikan dan membangun solidaritas, menguatkan motivasi diri, dan menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat Karampuang serta menjadikan ritual *Maddui* ini sebagai strategi bagaimana cara menghadapi kehidupan dengan menjaga hubungan baik antara hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antara manusia

dengan manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak pada lingkungannya dan bagaimana manusia terhadap alam yang lain.

Mitologi dikembangkan dari makna konotasi yang diselipkan pada tanda-tanda yang kuat untuk menyinggung emosional pembaca dan membuka dunia imajinasi pembaca sehingga syair tersebut terasa dekat dengannya karena sesuai dengan kebiasaan dari adatnya. Sehingga pemaknaan mitos pada syair *Maddui* dapat melahirkan ideologi bahwa Masyarakat Bugis Karampuang sangat percaya dengan keberadaan dan kekuasaan dewa-dewa.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian terhadap objek yang sama yaitu *Maddui* yang merupakan rangkaian dari adat *mappugau hanua*. Penelitian tersebut pernah dikaji oleh oleh Abdul Aziz (2015) yang berjudul “Nilai Budaya dalam Upacara Adat *Mappugau Hanua* di Karampuang, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya hingga kini, antara lain: nilai kepatuhan, pengetahuan lokal, religi, solidaritas, pelestarian alam dan estetika.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu sangat jelas terlihat, baik itu dari teorinya dan juga fokus dari ritual *Maddui* tersebut, penelitian ini difokuskan pada syair yang ada pada ritual *Maddui*, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada nilai-nilai kebudayaan dan bentuk-bentuk dari ritualnya sehingga penelitian ini memperbaharui dan melengkapi penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data serta pembahasan pada nyanyian rakyat dalam tradisi ritual *Maddui* dapat disimpulkan bahwa syair yang terdapat pada proses ritual *Maddui* dapat dibedah dengan menggunakan teori Roland Barthes dengan kesimpulan sebagai berikut:

Prosesi ritual *Maddui* bagi masyarakat Karampuang merupakan salah satu bentuk solidaritas antara sesama pendukung kebudayaan Karampuang. Tingginya kebersamaan mereka dalam menjalankan tradisi *Maddui* merupakan suatu ungkapan penghormatan dan rasa cintanya kepada rumah adat mereka yang dibangun, dipelihara, sebagai manifestasi dari rasa bangga mereka sebagai bagian dari pelestari budaya Karampuang. Syair *Maddui* merupakan suatu bentuk nyanyian atau hiburan bagi para *padduik* atau orang yang membawa kayu. Namun, syair ini dinyanyikan tergantung dari kondisi alam yang akan dilewati para *padduik*.

Hasil dari pemaknaan secara denotasi, konotasi dan mitos dapat disimpulkan bahwa syair *Maddui* dihubungkan dengan dewa-dewa, penguasa alam, dan eksistensi struktur kepemimpinan adat. Selain itu, makna simbol yang melekat pada simbol-simbol ritual memberikan arti penting kehidupan bagi masyarakat. Ritual *Maddui* memiliki fungsi mengintegrasikan dan membangun solidaritas, menguatkan motivasi diri, dan menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat Karampuang serta menjadikan ritual *Maddui* ini sebagai strategi bagaimana cara menghadapi kehidupan dengan menjaga hubungan, baik hubungan antara manusia dengan tuhan maupun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, serta bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Abdul. 2015. "Nilai Budaya Upacara Adat Mappugau Hanua Di Karampuang, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan". Balai Pelesarian Budaya Makassar. *WALASUJI*, 6(2).
- Fitrotus, Dewi. 2019. "Penerapan Akad Wadi'ah Pada Produk Simpanan Idul Fitri Di LKMA Syariah Amanah Mandiri Desa Sekarputeh Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Manda, Darman. 2016. *Ritual Adat Karampuang*. Rahyan Intermedia
- Pratiwi, Ardarina. 2018. "Representasi Citra Politik Hary Tenoesoedibjo (Strudi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai). Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Profetik *Jurnal Komunikasi*, 11(2).
- Rahmawati, 2017. "Citra Perempuan Berhijab dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Shampo Sunsilk Hijab Refresh Versi Carla Riski)", Skripsi, Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Riyadi, Irfan. 2020. "Pesan Moral dalam Iklan Sirup Marjan Edisi Ramadhan 1442 H Berdasarkan Teori Roland Barthes". Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.